

PENERAPANA PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD 40 KOTA ERNATE

Munir Latukau

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara, Indonesia

Email: latukaumunir@gmail.com

ABSTRAK

Melalui penerapan STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam pembelajaran dengan materi pokok energi dan perubahannya, siswa dengan cepat menyerap bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran tersebut dirasakan sangatlah efisien. Setelah penerapannya, siswa dengan cepat dan antusias menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai siswa melebihi standar nilai minimal yang ditetapkan oleh guru untuk mata pelajaran IPA. Dalam mendorong peningkatan prestasi belajar anak didik, guru haruslah sungguh-sungguh menerapkannya. Ketika menyusun perangkat guru harus secara cermat menganalisisnya termasuk kelemahan dan kekurangannya

Kata kunci; Prestasi Belajar, STAD, Energi dan perubahannya

ABSTRACT

Through the implementation of STAD (Student Teams Achievement Divisions) in learning with the main topic of energy and its transformation, students quickly absorbed the teaching material presented by the teacher. This learning model was felt to be very efficient. After its implementation, students quickly and enthusiastically received the material presented by the teacher. The results of the evaluation showed that student scores exceeded the minimum standard scores set by the teacher for science subjects. To encourage increased student achievement, teachers must seriously implement it. When compiling the device, teachers must carefully analyze it, including its weaknesses and shortcomings.

Keyword: Learning Achievement, STAD, Energy and its changes

PENDAHULUAN

Selama ini upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan dapat dikatakan masih jalan di tempat. Melihat kenyataan mutu pendidikan kita juga masih sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan peneliti belum ada peningkatan prestasi belajar siswa. Secara keseluruhan siswa di tempat penelitian mengalami penurunan dalam tingkat belajarnya yang berdampak pada rendahnya nilai mata pelajaran di kelas di antaranya pelajaran IPA. Dalam mata pelajaran keseluruhan di SD 40 Kota Ternate tempat penelitian, pelajaran IPA merupakan pelajaran yang nilai rata-rata kelasnya paling rendah. Jika dilihat dari hasil ulangan harian sebagian besar masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu sebesar 43,48 % hanya 10 siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan minimal. Dengan rata-rata kelas sebesar 61,36.

Dari kondisi tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pelajaran IPA di SD 40 Kota Ternate belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Siswa dalam pelajaran IPA belum

dapat berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, dan efisien, serta tidak dapat memecahkan masalah sesuai dengan jenjang pendidikan di SD. Dengan demikian upaya guru dalam proses pembelajaran belum mampu meningkatkan prestasi siswa dalam kelas. Lewat penelitian ini peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas siswa dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. STAD (Students Teams Achievement Divisions) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang paling baik untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor perkembangan, dan penghargaan kelompok (Yudho dan Teni, 2018:1)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Istilah dalam bahasa Inggris adalah Classroom Action Research, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Ada beberapa model penelitian tindakan kelas atau PTK yang sampai saat ini sering digunakan di dalam dunia pendidikan diantaranya model Kurt Lewin. Menurut Kurt Lewin mengatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu Perencanaan (Planning), Aksi atau Tindakan (Acting), Observasi (Observing), Refleksi (Reflecting).

Berdasarkan langkah-langkah seperti yang digambarkan PTK di atas, selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus salah satunya menurut Model Dave Ebbutt. Menurut model Dave Ebbutt penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdiri dari empat tahapan, yaitu:

a. Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti juga menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang dirumuskan dalam rancangan, tapi juga harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

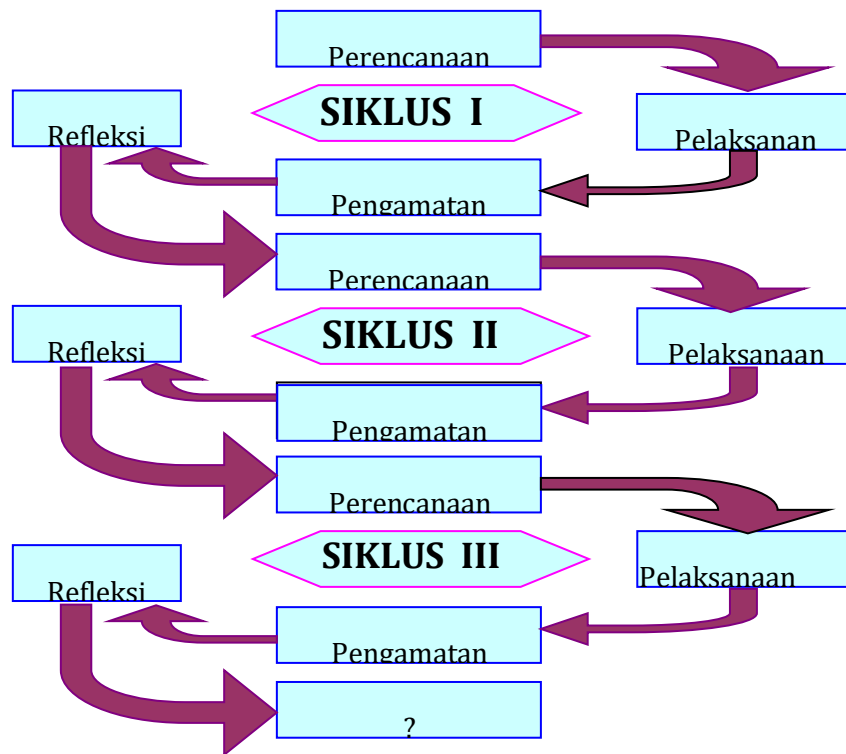
c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Sambil melaksanakan tindakan, peneliti mengamati dan mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika peneliti selesai melakukan tindakan.

Berdasarkan pengertian keempat model penelitian tindakan kelas di atas, secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Daur Penelitian Tindakan Kelas (Slamento, 2015: 46)

Daur penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan/ tindakan sebagai langkah yang kedua dan merupakan tindakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan. Kemudian tindakan perencanaan ini perlu di observasi agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka akan dapat ditentukan apakah ada hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung, maka hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat guna mendapat refleksi.

Refleksi dilakukan dengan cara merenungkan kembali proses pembelajaran baik mengenai kekurangannya maupun keberhasilan pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahan tindakan pembelajaran yang perlu diperbaiki pada daur ulang berikutnya. Daur penelitian tindakan kelas tersebut perlu didesain lebih lanjut agar kelemahan dapat diminimalkan sehingga secara kronologis peneliti dengan mudah melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan daur ulang.

Prosedur perbaikan pembelajaran selanjutnya dirancang dalam urutan tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah serta merumuskan hipotesa.
2. Menemukan cara memecahkan masalah/ tindakan perbaikan.
3. Merancang skenario tindakan perbaikan yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran (RPPP).
4. Mendiskusikan aspek-aspek yang diamati dengan teman sejawat yang ditugasi sebagai pengamat (observer).
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang dan diamati oleh teman sejawat.
6. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat (observer).
7. Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
8. Konsultasi dengan supervisor.
9. Merancang tindak lanjut.
10. Re-planning, dan seterusnya; sampai mencapai batas kriteria yang telah ditetapkan.

Sumber data penelitian ini adalah merupakan hasil rangkaian siklus kegiatan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan Kompetensi Dasar “ Energi dan Perubahannya”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya prestasi dan minat belajar siswa terhadap konsep energi dan perubahannya di kelas IV SD Negeri Lekosula dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD ternyata memberikan kenaikan prestasi hasil belajar dan minat belajar yang cukup berarti jika dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Berkat intervensi ini ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 43,48 % menjadi 52,17 % atau mengalami kenaikan sebesar 8,70 %. Kenaikan rerata 61,36 menjadi 65,22 atau mengalami kenaikan 3,85. sedangkan kenaikan minat belajar 43,48 % menjadi 56,52 % atau naik sebesar 13,04 %. Sebagaimana dikatakan oleh Krapp, Hiddi, Reemninger (dalam Mikarsa, dkk 2007: 3.5) minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya objek yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan minat dan kepuasan bagi dirinya. Lebih lanjut Mikarsa (2007: 3.7) mengatakan ”seseorang anak tidak lahir dengan minat tertentu, minat berkembang melalui pengalaman belajar”. Seorang guru harus dapat menumbuhkan minat anak agar perkembangan minatnya sejalan dengan meluasnya cakrawala mental anak.

Intervensi yang peneliti lakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif STAD, ternyata menimbulkan ketertarikan bagi anak sehingga berimplikasi pada minat dan prestasi belajar yang akhirnya ternyata berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar.

Siklus II

Setelah mengetahui segala kelemahan dan kekurangan pada hasil refleksi pada siklus I, kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus II telah terjadi perubahan. Kenaikan ketuntasan belajar menjadi 78,26 % atau naik sebesar 26,09 % kenaikan rerata menjadi 73,04 atau naik sebesar 7,83 sedangkan minat belajar menjadi 78,26 % atau naik sebesar 21,74 %. Faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar adalah dengan merubah posisi bentuk kelompok kemudian pemberian alokasi waktu sehingga memudahkan siswa untuk belajar dan mengerjakan soal dengan baik. Sentuhan motivasi dan perhatian juga sangat untuk mendukung dalam kegiatan metode pembelajaran kooperatif STAD. Dengan menggunakan metode kooperatif STAD pada siklus II ini kelihatan siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA sangat termotivasi dalam berdiskusi, tanya jawab. Hal ini memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa menurut Encyclopedia of Educational Research (dalam Gunawan, 201: 16).

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II ini, walaupun sudah menunjukkan kenaikan yang cukup berarti, pemahaman siswa belum melampaui batas kriteria yang telah ditetapkan, walau minat belajar siswa sudah melampaui batas kriteria yang ditetapkan. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus III untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik lagi.

Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II peneliti menggunakan variabel lain untuk meningkatkan minat belajar siswa yang nantinya diharapkan memberi kontribusi terhadap peningkatan kreatifitas siswa untuk memahami materi, yaitu dengan memberikan perhatian, motivasi, penambahan alokasi waktunya, penambahan buku paket, perubahan bentuk kelompok ternyata memberikan kontribusi yang cukup baik.

Peningkatan prestasi siswa dalam ketuntasan belajar naik menjadi 100 % atau naik sebesar 21,74 %, minat belajar menjadi 100 % atau naik sebesar 21,74 % dan rerata menjadi 82,61, atau naik sebesar 9,57. Ternyata pada siklus III mengalami kenaikan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan siklus I, dan II. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak ternyata telah mampu memberikan kontribusi terhadap pengalaman belajar siswa, sehingga daya ingat siswa bertahan lebih lama. Hal ini membuktikan bahwa pendapat beberapa ahli dan asosiasi tentang media pembelajaran, di antaranya menurut Miarso (dalam Asiyah, 2009: 29) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Di samping hal di atas, faktor lain yang turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar adalah alokasi waktu untuk memahami materi, mengerjakan soal. Dengan waktu yang lebih efisien siswa tidak terlalu terburu-buru untuk mengerjakan soal uraian juga siswa dapat memahami materi dengan baik. Selain itu juga perubahan dalam susunan anggota kelompok menjadi 6 kelompok sangat memberikan kontribusi yang penting terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam metode kooperatif *STAD*. Hal ini sependapat dengan Howard dalam pembelajaran ada pengaturan jumlah kelompok kerja, yaitu 3 sampai 6 kelompok kerja, hal ini akan memungkinkan kelompok akan kerja secara efektif (Asiyah, 2009: 31).

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pokok bahasan energi dan perubahannya hal ini di tandai dengan kenaikan nilai rerata dari 61.36 menjadi 82.61 dan rata-rata ketuntasan belajar dari 43,48 % menjadi 100 %. Penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi energi dan perubahannya. Pembelajaran kooperatif STAD membuat peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelas dibanding dengan pendekatan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, Siti. (2009). *Laporan Hasil Perbaikan Pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IV SD Negeri Ciklapa 05 UPT Disdikpora Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap*. Tugas Mata Kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional Pada Program S1 PGSD FKIP UT UPBJ UT Purwokerto.
- Gunawan, 2011. *Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMAN 18 Bandung (Studi kasus tentang pokok bahasan Jurnal Umum Kelas XI IPS 2)*. Universitas Pasundan Bandung: Tidak diterbitkan
- Mikarsa, H.L., Taufik, A., & Prianto, P.L., (2007). *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, ISSN Online: 2549-2284 Volume II Nomor 2, Juli 2018 133 Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi 1 Yudho Ramafrizal Suryana, 2 Teni Julia Somadi 1 Universitas Pasundan, 2 SMKN 3 Bandung Email: yudhoramafrizal@unpas.ac.id
- Slameto, 2015. *Penelitian dan Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Wijayanti, Pradnyo. (2019). *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (makalah)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.